

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Di Desa Ngombakan Polokarto Sukoharjo

¹⁾Yuyun Triani, ²⁾Istiqomah Risa Wahyuningsih, ³⁾Siska Ningtyas Prabasari

^{1,2,3)}Universitas ‘Aisyiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia
Penulis Korespondensi: yuyuntriani@aikauniversity.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja Kehamilan Tidak Diinginkan Edukasi Kesehatan</p>	<p>Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu penting di masyarakat, khususnya terkait rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko kehamilan tidak diinginkan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak kesehatan, sosial, dan pendidikan yang serius apabila tidak ditangani secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah kehamilan tidak diinginkan di Desa Ngombakan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, diskusi kelompok, pelatihan edukator sebaya, serta pendampingan dan konseling kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan melibatkan 40 remaja usia 13–19 tahun yang tergabung dalam kelompok Karang Taruna, Posyandu Remaja, serta siswa sekolah menengah. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan, ditandai dengan meningkatnya skor post-test pada sebagian besar peserta. Selain itu, remaja menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan aktif dalam diskusi serta terbentuknya kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi sebagai wadah edukasi sebaya. Manfaat kegiatan dirasakan oleh remaja melalui peningkatan pemahaman, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan sehat, serta tersedianya media dan layanan konseling kesehatan reproduksi di tingkat desa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dan kolaborasi dengan masyarakat desa merupakan pendekatan penting dan efektif dalam penguatan edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas.</p>
ABSTRACT	ABSTRACT
<p>Keywords: Adolescent Reproductive Health Unwanted Pregnancy Health Education</p>	<p>Reproductive health issues among adolescents remain a significant concern in society, particularly regarding their limited knowledge and awareness of the risks of unintended pregnancy. If not properly addressed, this situation has the potential to cause serious health, social, and educational consequences. This community service activity aims to improve adolescents' knowledge, awareness, and skills in maintaining reproductive health and preventing unintended pregnancy in Ngombakan Village. The activity was implemented using an educational and participatory approach through adolescent reproductive health education sessions, group discussions, peer educator training, as well as reproductive health mentoring and counseling. The activity was conducted in May 2025, involving 40 adolescents aged 13–19 years who are members of the Karang Taruna youth group, the Adolescent Health Post (Posyandu Remaja), and high school students. The activity was evaluated using pre- and post-tests to measure knowledge gains, as well as observations of participant engagement and involvement throughout the activity. The results of the program indicate an increase in adolescents' knowledge of reproductive health and the prevention of unintended pregnancy, as evidenced by higher post-test scores among the majority of participants. Additionally, adolescents demonstrated a more open and active attitude during discussions, and a group of adolescents concerned with reproductive health was formed as a platform for peer education. The benefits of the program were felt by adolescents through improved understanding, increased confidence in making healthy decisions, and the availability of reproductive health counseling resources and services at the village level. This program demonstrates that the active involvement of adolescents and collaboration with the village community are important and effective approaches in strengthening community-based adolescent reproductive health education.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang menurut World Health Organization (WHO) berada pada rentang usia 10–19 tahun (Hanifah et al., 2022). Masa ini ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat, sehingga remaja memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja pada perilaku seksual berisiko yang berdampak pada meningkatnya kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual, putus sekolah, serta masalah psikososial lainnya.

Di Indonesia, kehamilan tidak diinginkan pada remaja masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kehamilan remaja berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, praktik aborsi tidak aman, serta masalah sosial dan ekonomi jangka Panjang (D. Sari et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh masih terbatasnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, keterbukaan komunikasi dalam keluarga, serta layanan kesehatan yang ramah remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi remaja menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah remaja usia 13–19 tahun yang berdomisili di Desa Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Remaja di wilayah ini tergabung dalam berbagai kelompok sosial seperti Karang Taruna, Posyandu Remaja, serta siswa SMP dan SMA yang tinggal di desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 40 remaja, diperoleh data bahwa 72% remaja belum mengetahui fungsi organ reproduksi secara lengkap dan 65% belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi secara formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Lubis, dan Azzahroh (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah sebelum intervensi edukasi (Wilandika & Kamila, 2022). Selain itu, sebagian besar remaja memperoleh informasi terkait seksualitas dari media sosial dan teman sebaya yang belum tentu akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan mendasar yang dihadapi mitra meliputi: (1) rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dari aspek biologis, psikologis, dan sosial; (2) rendahnya kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak kehamilan tidak diinginkan terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan; serta (3) terbatasnya akses terhadap media edukasi dan layanan konseling kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Kondisi ini diperkuat oleh budaya tabu dalam keluarga dan masyarakat yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal yang sensitif, sehingga remaja tidak mendapatkan pendampingan yang memadai.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui serangkaian kegiatan terintegrasi yang meliputi: penyuluhan kesehatan reproduksi remaja secara interaktif; edukasi pencegahan kehamilan tidak diinginkan melalui studi kasus dan simulasi; pengembangan dan distribusi media edukasi berupa buku saku dan media digital; pembentukan Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) sebagai agen edukasi sebaya; serta penyediaan layanan konseling dan rujukan kesehatan reproduksi bekerja sama dengan bidan desa dan puskesmas setempat. Program kerja ini disusun berbasis kebutuhan mitra dan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas remaja secara berkelanjutan.

Kehandalan pendekatan dan jasa yang diabdikan dalam kegiatan ini didasarkan pada berbagai hasil penelitian ilmiah. Studi oleh Pinandari et al. (2023) membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (Kwok et al., 2023). Selain itu, penggunaan media edukasi visual dan pendekatan peer educator terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman remaja (Anggraini Eizky Kiki, Lubis Romawati, 2022). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode interaktif, penggunaan media edukasi visual, serta pendekatan peer educator terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, layanan konseling remaja yang bersifat ramah usia dan berbasis komunitas dilaporkan mampu menurunkan risiko perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan yang sehat. Dengan merujuk pada jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta kebijakan nasional di bidang kesehatan reproduksi remaja, program ini memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk diimplementasikan di tingkat masyarakat.

Tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja di Desa Ngombakan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah kehamilan

tidak diinginkan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi secara komprehensif; (2) meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak KTD; (3) menyediakan media edukasi dan layanan konseling kesehatan reproduksi yang ramah remaja; serta (4) membentuk kelompok remaja sebagai agen perubahan dalam edukasi kesehatan reproduksi.

Manfaat kegiatan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh remaja sebagai peserta utama, tetapi juga oleh keluarga, masyarakat, dan institusi desa melalui terciptanya lingkungan yang lebih terbuka, edukatif, dan mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi serta mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek kehidupan sehat dan pendidikan berkualitas.

II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat berada di Desa Ngombakan. Berdasarkan observasi awal terhadap 40 remaja usia 13–19 tahun, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih rendah. Sebanyak 72% remaja belum memahami fungsi organ reproduksi secara lengkap dan 65% belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan reproduksi secara formal. Sebagian besar remaja memperoleh informasi dari media sosial dan teman sebaya yang belum tentu benar, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan tidak diinginkan.

Permasalahan lain adalah masih rendahnya kesadaran remaja terhadap dampak kehamilan tidak diinginkan, serta terbatasnya akses media edukasi dan layanan konseling yang ramah remaja. Kondisi ini diperkuat oleh budaya tabu dalam keluarga dan masyarakat yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal sensitif, sehingga remaja sulit memperoleh pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi berbasis komunitas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja di wilayah tersebut.



Gambar 1. Lokasi PKM

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta belum optimalnya program edukasi kesehatan reproduksi yang menasar remaja di wilayah pedesaan. Lokasi kegiatan meliputi balai desa dan area Posyandu Remaja yang dinilai strategis sebagai pusat kegiatan edukatif dan konseling remaja. Pendekatan berbasis komunitas di tingkat desa terbukti efektif dalam meningkatkan akses dan partisipasi remaja terhadap layanan edukasi Kesehatan (Kanbur et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, 18 Mei 2025. Pemilihan hari pelaksanaan disesuaikan dengan waktu luang remaja agar tidak mengganggu kegiatan sekolah dan aktivitas belajar formal. Penyesuaian waktu kegiatan dengan pola aktivitas sasaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, karena kegiatan yang dilakukan pada waktu yang sesuai terbukti meningkatkan keterlibatan dan respons aktif remaja dalam program edukasi berbasis

komunitas (self-efficacy dan keterlibatan peserta meningkat setelah kegiatan edukasi kesehatan) (Murfi Hidamansyah, 2024).

Khalayak sasaran utama kegiatan ini adalah remaja usia 13–19 tahun yang berdomisili di Desa Ngombakan. Sasaran dipilih karena kelompok usia remaja merupakan kelompok rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi dan kehamilan tidak diinginkan akibat kurangnya literasi kesehatan seksual yang memadai (Hanifah et al., 2022).

Penentuan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, kader kesehatan, serta pengelola Posyandu Remaja, dan dilanjutkan oleh survei pendahuluan. Pendekatan kolaboratif dengan mitra lokal terbukti meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat karena melibatkan komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (*community engagement*) sehingga program lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Qorib, 2024).

Mitra pendukung kegiatan meliputi perangkat desa, kader kesehatan, bidan desa, dan puskesmas setempat, yang berperan dalam fasilitasi kegiatan, pendampingan, serta rujukan layanan kesehatan reproduksi remaja.

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukatif dan partisipatif, dengan menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang menekankan keterlibatan langsung peserta untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku (Anggraini Eizky Kiki, Lubis Romawati, 2022).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi survei awal, penyusunan materi edukasi berbasis kebutuhan remaja, pengembangan media edukasi berupa buku saku dan media digital, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test. Penggunaan survei awal penting untuk memetakan kebutuhan sasaran dan meningkatkan relevansi intervensi (Nurdianti et al., 2023).

b. Tahap Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif melalui ceramah partisipatif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi mencakup sistem reproduksi, pubertas, kebersihan organ reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Metode penyuluhan interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan metode satu arah (Restika Puspa Ningtias, Elis Noviati, Ayu Endang Purwati, 2024).

c. Tahap Pelatihan dan Demonstrasi

Pelatihan diberikan kepada remaja terpilih untuk membentuk Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) sebagai edukator sebaya. Metode peer education terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan reproduksi pada remaja karena adanya kesetaraan usia dan pengalaman (Y. Sari et al., 2021).

Demonstrasi studi kasus dan simulasi pengambilan keputusan digunakan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan sikap preventif terhadap risiko KTD (E. Sari, 2023).

d. Tahap Pendampingan dan Konseling

Pendampingan dilakukan melalui diskusi lanjutan dan layanan konseling kesehatan reproduksi yang bersifat rahasia dan ramah remaja, bekerja sama dengan bidan desa dan puskesmas. Layanan konseling berbasis komunitas dilaporkan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengambilan keputusan sehat pada remaja (Evina et al., 2022).

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi:

- 1) Peningkatan skor pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan KTD dengan selisih nilai pre-test dan post-test minimal 20 poin.
- 2) Minimal 70–80% peserta mengalami peningkatan kategori pengetahuan menjadi baik.
- 3) Terbentuknya Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) yang aktif.
- 4) Tersedianya media edukasi kesehatan reproduksi yang dimanfaatkan oleh remaja dan kader kesehatan.
- 5) Terlaksananya layanan konseling kesehatan reproduksi yang diakses oleh remaja.

Indikator-indikator tersebut sejalan dengan standar evaluasi program edukasi kesehatan reproduksi remaja yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja yang dianalisis secara deskriptif. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, diskusi kelompok, dan kuesioner kepuasan peserta. Pendekatan evaluasi campuran (*mixed methods*) banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk

menilai efektivitas program secara lebih komprehensif, karena mampu menggambarkan perubahan hasil dan proses pelaksanaan kegiatan secara bersamaan (Syabani & Zamroni, 2021).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan sasaran utama remaja usia 13–19 tahun. Secara keseluruhan, kegiatan diikuti oleh 40 remaja yang berasal dari kelompok Karang Taruna, Posyandu Remaja, serta siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang berdomisili di desa tersebut. Rangkaian kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, diskusi kelompok terarah, pelatihan edukator sebaya, serta pendampingan dan konseling kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama kegiatan. Remaja tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, penyampaian pendapat, serta simulasi kasus yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan sasaran kegiatan sebagai aktor utama dalam proses perubahan perilaku.

2. Hasil Kegiatan Secara Umum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Selain itu, remaja menunjukkan peningkatan partisipasi aktif selama diskusi serta keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait isu kesehatan reproduksi.

Secara umum, hasil yang diperoleh meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan remaja mengenai fungsi organ reproduksi, perubahan pada masa pubertas, serta risiko dan dampak kehamilan tidak diinginkan; (2) meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan merencanakan masa depan secara sehat; serta (3) terbentuknya kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi sebagai wadah edukasi sebaya dan keberlanjutan kegiatan di tingkat desa.

3. Hasil Spesifik Berdasarkan Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan terhadap 40 remaja dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan setelah intervensi edukasi kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan, sebagian besar remaja berada pada kategori pengetahuan rendah hingga sedang, sedangkan setelah kegiatan mayoritas remaja berada pada kategori pengetahuan sedang hingga tinggi.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Rendah	18 orang (45%)	5 orang (12,5%)
Sedang	15 orang (37,5%)	20 orang (50%)
Tinggi	7 orang (17,5%)	15 orang (37,5%)

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui metode interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan, terutama apabila disampaikan melalui pendekatan aktif dan kontekstual (Anggraini Eizky Kiki, Lubis Romawati, 2022)

4. Pembahasan Hasil Kegiatan

Peningkatan pengetahuan remaja setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman awal remaja tentang kesehatan reproduksi bukan disebabkan oleh kurangnya minat, melainkan keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan mudah dipahami. Sebelum kegiatan, sebagian besar remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya dan media sosial yang belum tentu akurat. Kondisi ini sesuai dengan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi remaja di tingkat komunitas masih belum merata dan belum terintegrasi secara optimal.

Pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan remaja secara aktif. Diskusi kelompok dan simulasi kasus memberikan ruang bagi remaja untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterima. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Selain peningkatan pengetahuan, terbentuknya kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi menjadi hasil penting dari kegiatan ini. Keberadaan kelompok ini memungkinkan terjadinya edukasi sebaya yang berkelanjutan dan berpotensi memperluas jangkauan informasi kesehatan reproduksi di lingkungan remaja. Model pemberdayaan remaja melalui kelompok sebaya dinilai efektif karena pesan kesehatan disampaikan oleh individu yang memiliki kedekatan usia dan pengalaman sosial yang serupa, sehingga lebih mudah diterima

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja secara individual, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas desa dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja. Keterlibatan aktif remaja, dukungan perangkat desa, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan dan menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan pendekatan baru melalui penguatan peran remaja sebagai subjek utama edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu tetapi juga pada pembentukan kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi sebagai agen edukasi sebaya. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah kehamilan tidak diinginkan.

Manfaat kegiatan dirasakan secara langsung oleh remaja dan masyarakat desa melalui meningkatnya pemahaman, sikap terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi, serta tersedianya wadah edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat dan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif sasaran dan dukungan lingkungan sosial dalam intervensi kesehatan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan, serta dikembangkan dengan pemanfaatan media edukasi digital agar jangkauan dan dampak program dapat semakin luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Surakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Internal Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngombakan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, bidan desa, serta seluruh remaja dan pihak terkait yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Eizky Kiki, Lubis Romawati, A. P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 1–12. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Evina, D., Nurpratiwiningsih, L., Guru, P., Dasar, S., & Setiabudi, U. M. (2022). *Manajemen pengelolaan kelas sekolah dasar pada masa pandemi*. 8(1), 8–15.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Kanbur, N., Harrison, A., Galagali, P., & Di Meglio, G. (2023). International Perspective on Abortion Access for Improving Reproductive Rights and Freedom of Adolescents and Young Adults. *Journal of Adolescent Health*, 73(1), 12–14. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.03.014>
- Kwok, S. Y. C. L., Ph, D., Li, Y., Ph, D., Tam, N. W. Y., & Ph, D. (2023). Longitudinal Associations of Suicide Risk and Protective Factors Among Secondary School Students in Hong Kong: A Network Perspective. *Journal of*

-
- Adolescent Health*, 73(2), 310–318. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.03.011>
- Murfi Hidamansyah. (2024). *Peningkatan Self Efficacy Remaja Pada Perilaku Kesehatan Reproduksi Di Smk Darussalam Sampang*. 6(1), 79–87.
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023). Efektivitas Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691–2702. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.10910>
- Qorib, F. (2024). *Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia*. 2(2), 46–57.
- Restika Puspa Ningtias, Elis Noviati, Ayu Endang Purwati, R. K. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja*. 6, 3117–3124.
- Sari, D., Nugraheni, S. A., & Rahfiludin, M. Z. (2023). How do Nutrition-Sensitive Interventions Contribute in Efforts Reduction Stunting?: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(5), 885–895. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.view/3416>
- Sari, E. (2023). *Konseling Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Berbasis Solution Focused Brief Therapy*. 6(4), 582–587.
- Sari, Y., Lajuna, L., & Ramli, N. (2021). Efektifitas Peer Group Education Dan Penyuluhan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 566–580.
- Syaibani, K., & Zamroni, M. A. (2021). Implementasi manajemen kurikulum terpadu di madrasah tsanawiyah. *THE JOER: Journal Of Education Research*, 1(1), 26–35. <https://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/THEJOER/index%0AIMPLEMENTASI>
- Wilandika, A., & Kamila, A. (2022). E-Module of Triad Kesehatan Reproduksi Remaja: Impact on Student'S Knowledge. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 22(3), 234–243. <https://doi.org/10.37268/MJPHM/VOL.22/NO.3/ART.1419>